

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Keinginan dan kemauan seseorang dapat dimengerti dan diketahui oleh orang lain melalui bahasa dengan cara berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana paling penting dalam kehidupan untuk menyampaikan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Jadi, bahasa sangat penting artinya bagi manusia (Kridalaksana, 2001:21).

Sebagai sebuah alat komunikasi, yang merupakan fungsi utama bahasa, sudah tentu menjadi perhatian yang pertama dan utama ketika orang berbahasa adalah tersampainya informasi dari penutur kepada mitra tutur. Berkomunikasi akan memungkinkan manusia untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasi. Selain itu di dalam proses komunikasi juga terdapat tindak tutur. Suatu proses komunikasi tidak terlepas adanya tindak tutur ataupun peristiwa tutur. Menurut Yule (1996) dalam bukunya pragmatik yang diterjemahkan oleh Wahyuni (2006:82-83) tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Suatu tuturan, penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengarnya/lawan tutur. Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh keadaan disekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain, disebut peristiwa.

Searle dalam (Wijanana dan Rohmadi, 2008:20) mengemukakan secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary Act*). Kajian Pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi dari pada lokusi. Sebab di dalam ilokusi terdapat gaya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadi sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu, di dalam ilokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata/kalimat yang diujarkan. Komunikasi dalam kehidupan manusia sangatlah penting, komunikasi bisa mendorong manusia untuk menciptakan media media baru sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk mempermudah proses berkomunikasi. Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah media elektronik. Media elektronik merupakan sarana komunikasi tidak langsung antara penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dapat berinteraksi meskipun tidak bertemu secara langsung atau berada ditempat yang berjauhan. Novel berperan sebagai komunikasi bahasa. Melalui tulisan-tulisan yang disajikan, novel mengungkapkan maksudnya, menyampaikan pesan kepada pembaca berhubungan dengannya. Novel banyak memberikan gambaran tentang refleksi dunia nyata. Inilah yang menjadikan novel menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Novel juga mempunyai multi fungsi, selain sebagai bentuk hiburan, sekaligus merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pengarang kepada pembaca, dari sebuah novel dapat memberikan pesan-pesan moral yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Pemilihan novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan tema novel yang dirasa masih hangat dan mendidik. Novel ini mengangkat kisah tentang idealisme seorang pemuda yang bernama Marah Hamli dalam memperjuangkan cinta yang sedari awal diyakini adalah jodohnya. Novel ini juga menceritakan kehidupan masyarakat Padang yang menjunjung tinggi adat istiadat serta

kebudayaan yang sangat ketat dalam hal perjodohan dan perkawinan, serta banyak aturan yang sudah menjadi tradisi dan harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap novel yang dilakukan dalam penelitian ini, terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media interaksi para tokoh-tokoh cerita yang tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagai acuan. Pemilihan pragmatik sebagai landasan teori berdasarkan alasan bahwa pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Artinya bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi dan dipelajari dalam pragmatik (Wijan, 2009 :1). Hal ini yang menjadikan ilmu pragmatik tepat apabila digunakan untuk menjawab permasalahan yang ditanyakan dalam penelitian.

Ketika peneliti membaca novel “Memang Jodoh”, peneliti menemukan berbagai dialog yang di dalamnya mengandung tuturan-tuturan lokusi, ilokusi dan perlokusi. Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk menganalisis tindak tutur dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1.2.1 Bagaimanakah wujud tindak tutur lokusi dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli?
- 1.2.2 Bagaimanakah wujud tindak tutur ilokusi dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli?
- 1.2.3 Bagaimanakah wujud tindak tutur perlokusi dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis sebuah novel terkait dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1 Untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur lokusi dalam novel “Memang Jodoh”

karya Marah Rusli

1.3.2 Untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi dalam novel “Memang Jodoh”

karya Marah Rusli

1.3.3 Untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur perlokusi dalam novel “Memang Jodoh”

karya Marah Rusli

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini mengenai:

1. Penelitian ini meneliti tentang wujud tindak tutur lokusi dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli
2. Penelitian ini meneliti tentang wujud tindak tutur ilokusi dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli
3. Penelitian ini meneliti tentang wujud tindak tutur perlokusi dalam novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan model kajian pragmatik dalam mendeskripsikan tindak tutur ilokusi
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat keandalan kajian pragmatik tindak tutur ilokusi

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

- a) Manfaat Bagi Mahasiswa

Praktis bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pelaku praktisi. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelas strata satu (S1) di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Mahasaraswati. Dan sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta pengetahuan tentang novel.

- b. Manfaat bagi pembaca

Praktis bagi pembaca dan penikmat sastra hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang makna pesan yang terkandung dalam novel “Memang Jodoh” kepada remaja masyarakat, diharapkan jika membaca sebuah novel dapat mengetahui makna yang ada dalam novel dan mengambil pelajaran moral yang ada di dalamnya.

- c. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Novel

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 2000:12). Dengan kata lain novel adalah cuplikan dari kehidupan manusia dengan jangka yang lebih panjang dan menampilkan konflik-konflik yang menyebabkan perubahan pada setia pelaku. Pendapat lain dikemukakan bahwa novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Aminuddin, 2002:38).

Secara singkat novel adalah cipta sastra dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan kebahasaan sebagai media pemaparnya, sedangkan dalam buku *The American College Dictionary* dikemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam 13 panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 2015: 164). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel adalah karangan prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak serta lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian yang saling mendukung antara satu sama lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya.

Novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli menceritakan tentang idealisme seorang pemuda yang bernama Marah Hamli dalam memperjuangkan cinta yang sedari awal diyakini adalah jodohnya. Novel ini juga menceritakan kehidupan masyarakat Padang yang menjunjung tinggi adat istiadat serta kebudayaan yang sangat ketat dalam hal perjodohan dan perkawinan, serta banyak aturan yang sudah menjadi tradisi dan harus dipatuhi oleh masyarakatnya.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Menurut Parker (dalam Nadar, 2009:4), Pragmatik adalah “*the study of how language is used for communication*” atau dapat diartikan kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, dan menegaskan bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Pragmatik mengkaji sebuah makna atau satuan makna secara lingual dan eksternal, dan makna yang dikaji dalam pragmatik masih terikat konteks, Pragmatik juga merupakan studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteksnya. Wijana (2009:2) mengatakan bahwa Semantik dan Pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Pragmatik mengkaji sebuah makna atau satuan makna secara lingual dan eksternal, dan makna yang dikaji dalam pragmatik masih terikat konteks. Pragmatik juga merupakan studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteksnya (Rahardi, 2005:50). Dengan mendasarkan pada gagasan Leech (1993:13-15), aspek yang dikaji dalam pragmatik meliputi penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan

sebagai produk tindak verbal. Dari beberapa pendapat ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna dari 9 tuturan secara eksternal yang terkait dengan konteks. Kajian suatu ilmu pragmatik juga tidak bisa lepas dari konteksnya.

2.1.2 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam pragmatik, makna diberikan definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Menurut Parker dalam Nadar, (2009:4) Pragmatik adalah “*thr study of how language is user for communication*” atau dapat diartikan kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, dan menegaskan bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Pragmatik mengkaji sebuah makna atau satuan makna secara lingual dan eksternal, dan makna yang dikaji dalam pragmatik masih terikat konteks. Pragmatik juga merupakan studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteksnya (Rahardi,2005:50), dengan mendasarkan pada gagasan Leech (1983:13-15). Aspek yang di kaji dalam pragmatik meliputi penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Dari beberapa pendapat para ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna dari 9 satuan tuturan secara eksternal yang terkait dengan konteks. Kajian satuan ilmu pragmatik juga tidak bisa lepas dari konteksnya.

Pengertian Pragmatik Menurut Para Ahli:

1. Menurut Verhaar (1996:14)

Merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar dan pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstlingual yang dibicarakan

2. Menurut Kridalaksana (2001:177)

Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakai bahasa dalam komunikasi aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna tutur.

3. Menurut Yule (2014:3)

Menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna Pembicara bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya (3) bidang yang melebihi kajian makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

4. Menurut Levinson (1983:9)

Pialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian/pemahaman bahasa menunjuk pada fakta untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi tuturannya. Pragmatik mempelajari makna satuan bahasa secara eksternal. Pragmatik juga merupakan telaah umum mengenai bagaimana cara konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya

dengan situasi ujarannya. Dalam penelitian ini saya membahas tentang wujud tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi serta mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara.

2.1.3 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal juga dengan istilah pragmatik, fenomena lainnya di dalam kajian pragmatik adalah dieksis, presupposisi (*Ipresuposition*) yang implikatur percakapan (*conversation alimpticate*). Tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga tindak perlokusi dengan bergantung pada keadaan asumsi pendengar akan mengenai akibat yang ditumbalkan (Yule, 2006:83-84).

Menurut Kridalaksana (2001:171) tindak tutur adalah suatu pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Menurut Chaer dan Agustina (2004:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dan menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses yakni proses komunikasi. Dalam tindak tutur lebih dilihat makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Konsep-konsep tindak tutur secara pragmatis, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seseorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Menurut pendapat saya, tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang bertujuan dari pembicara diketahui (dipahami)

oleh pendengar. Dari penutur maupun kepada mitra tutur, tindak tutur ujaran yang dibuat sebagai bagian interaksi sosial dalam suatu komunikasi.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010) membagi jenis tindak tutur sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung. Tindak tutur langsung terjadi apabila tuturan yang diujarkan difungsikan secara konvensional. Perhatikan tuturan berikut:

1. Doni memiliki tiga ekor anjing
2. Dimanakah kakak membeli baju ini?
3. Buka jendela itu!

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa modus kalimat berita (deklaratif) difungsikan secara konvensional dan modus kalimat perintah imperatif untuk memerintah. Selanjutnya apabila tindak tutur dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur melakukan suatu dengan menggunakan modus kalimat berita atau kalimat tanya terbentuklah tindak tutur tidak langsung. Perhatikan tuturan berikut:

4. Ada buah-buahan di lemari es.
5. Di mana selimutnya?

Tuturan (4) bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan bukan hanya sekedar dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa di lemari es ada buah, tetapi dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil buah tersebut. Demikian pula tuturan (5) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan dimana letak selimut itu, tetapi juga secara langsung memerintah sang anak untuk mengambil selimut itu. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung tersebut biasanya tidak bisa dijawab secara langsung tetapi harus dilaksanakan maksud yang tersimplikasi di dalamnya.

- a. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal, Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, Sedangkan tindak tutur tidak lateral (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Perhatikan tuturan berikut:

6. Penyair itu suaranya bagus;
7. Suaranya bagus, sampai telinga sakit mendengarnya;
8. Televisinya keraskan! Aku menyukai lagu itu;
9. Televisinya kurang keras. Aku mau tidur

Tuturan (6) bila diutarakan untuk maksud memuji merupakan tindak tutur literal, sedangkan (7) karena penutur dimaksudkan bahwa suara penyair tidak bagus dengan mengatakan sampai telinga sakit mendengarnya, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume televisi untuk dapat menikmati lagu yang disukainya, tindak tutur dalam tuturan (8) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya bila sebenarnya penutur menginginkan lawan tutur mengecilkan televisinya, tindak tutur dalam (9) adalah tindak tutur tidak literal.

Interaksi Berbagai Jenis Tindak Tutur, bila tindak tutur langsung dan tidak langsung (diinteraksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur tindak tutur berikut ini.

1. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang di utarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraanya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberintahkan dengan kalimat perintah, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (10) sampai (12) berikut:

10. Laisa sangat pandai;
- 11..Tutup mulutmu!
12. Jam berapa sekarang?

Tuturan (10), (11) dan (12) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memerintahkan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur menutup mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memerintahkan diutarakan pada kalimat perintah (11) dan maksud bertanya dengan kalimat tanya. (12).

2. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirectspeech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengeutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat (13) dan (14) di bawah ini.

13. celananya kotor
14. di mana celananya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (13), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang (di ungkap secara tidak langsung dengan kalimat berita, Makna kata-kata yang menyusun (13) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (14) maksud memerintah untuk mengambilkan celana diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya.dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (13) dan (14) di atas, perluasnya dalam konteks (15 dan (16) diharapkan dapat membantu:

15 +Celananya kotor

-Baik, saya akan mencucinya sekarang, Bu

16 +Dimana sabunya?

-Sebentar, saya ambilkan

Adalah sangat lucu dan jangkal bila dalam konteks seperti (13) dan (14) seorang pembantu dan istri menjawab seperti (17) dan (18) berikut

17 + Celananya kotor;

-Memang kotor sekali ya, Bu;

18 + Di mana sabunya;

-Di dalam tas hijau

Jawaban (-) dalam (17) dan (18) akan mengagetkan sang majikan yang memang sudah merasa jengkel melihat bajunya kotor, dan mengejutkan sang suami yang lupa membawa sabun, dan sekarang sudah terlanjur berada di dalam kamar mandi.

1. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan **modus** kalimat yang sesuai dengan **maksud** tuturan, tetapi kata-kata, yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan (19) dan (20) dibawah ini:

(19) Suaramu bagus, kok;

(20) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (19) dimaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (20) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar (20) terlihat sopan. Data (19) dan (20) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang

perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan makna yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seseorang pembantu mencuci celana yang kotor, seorang majikan dapat saja nada tertentu mengutarakan kalimat, (21). Demikian pula untuk menyuruh seseorang tetangga untuk mengecilkan atau mematikan volume televisinya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (22) dan (23) berikut.

(21) Bajunya bersih sekali

(22) Televisinya terlalu pelan, tidak kedengaran

(23) Apakah televisi yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

Akhirnya secara ringkas dapat diikhtisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur langsung tidak literal.

2.1.4 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi menurut Austin dalam Ibrahim (1993:115), merupakan tindak mengatakan sesuatu menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu. Bila diamati saksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat-kalimat atau tuturan, dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat/*comment* (Nababan, melalui Wijaya, 1996:18). Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat dan menurut kaidah sintaksisnya. Menurut Rahardi (2008: 35) tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat itu. Lebih jauh tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling

mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disampaikan pada dasarnya dalam tindak lokusi ini tidak dipermasalahkan fungsi tuturannya karena makna yang terdapat dalam kalimat yang diujarkan. Selain itu, karena tuturan yang digunakan sama dengan makna yang disampaikan maka tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi. Berdasarkan kategori gramatikal bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga yaitu, sebagai berikut:

- a. Bentuk pernyataan (deklaratif) Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian
- b. Bentuk pertanyaan (Interogatif) Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.
- c. Bentuk perintah (Imperatif) Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

2.1.5 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya” ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dimungkinkan oleh preposisinya. Tindak tutur dengan kalimat yang sama mungkin dipahami secara berbeda oleh pendengar. Makna sebagaimana ditangkap oleh pendengar ini adalah makna tindak tutur

ilokusi. Dalam teks tersebut terdapat kalimat” Tuan tak akan punya keinginan untuk keluar lagi”, yang maknanya adalah Tuan tidak ingin karena akan merasakan kepuasan maksimal.

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, hubungan dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan sesuatu ungkapan. Menurut Rahardi (2005:35) Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, Cummings (2007:9) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah ujaran-ujaran yang memiliki daya (Konvesional) tertentu, seperti memberitahu, mengiangatkan, melaksanakan, dan sebagainya.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan 17 kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya (Chaer dalam Cummings 2007:13). Tindak tutur ilokusi menurut Nabanan (1993:18) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran janji, pertanyaan. Ilokusi menurut Wijana (2009:18) adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Ilokusi menurut Cahyono (1995:213) adalah pernyataan tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran. Jadi, yang dimaksud ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvesi sosial, misalnya menyapa, menuduh, mengakui, memberi salam, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Searle (dalam Leech,1993:163-165) juga mengelompokan tindak ilokusi menjadi lima jenis, antara lain:

- a. *Asertif (Arsertive)* Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang di ungkap, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

- b. Direktif (*directives*) Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menahasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- c. Ekspresif (*expressives*) Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- d. Komisif (*commissives*) Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. misalnya, berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- e. Deklarasi (*declaration*) Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. misalnya, berpasrah (*resigning*), memberhentikan (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

2.1.6 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang, dan termotifasi. Menurut Rahardi (2008:36) tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Ibrahim (1993:261) Menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan lain berbeda.

Mulyana (2005:81) Menyatakan bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan. Menurut Nabanan (1993:18) perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Menurut Wijana perlokusi adalah efek bagi yang mendengarkan. Menurut Cahyono perlokusi (2012:213) adalah pengaruh yang berkaitan dengan situasi pengujaran. Jadi, yang dimaksud perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah pendengar tuturan dari penutur.

Searle (dalam Leech, 1993:163-165) juga mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis sebagai berikut.

- a. Perlokusi Verbal jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan meminta maaf.
- b. Perlokusi Nonverbal jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyum dan bunyi decakan mulut.
- c. Perlokusi Verbal Nonverbal jika lawan tutur penanggapi penutur dengan ucapan verbal yang di sertai dengan gerakan (nonverbal). Misalnya, berbicara sambil tertawa, berbica sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian relevan tentang tindak tutur yang dikaji secara pragmatik telah dilakukan Linda Ika (2010) Analisis Tindak Ttutur dalam Naskah Drama Dr. Med.Hiob Pratonius Karya Curt Goetz suatu pendekatan pragmatik. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah terdapat

empat jenis fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam naskah, Dr. Med Hiob Pratorius Karya Curt Goetz, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komusif. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam naskah drama Dr. Med.Hiob Pratoruis karya Curt Goets, yaitu tindak tutur asertif tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komusif. Bentuk tindak tutur ilokusi yang di temukan dalam naskah drama Dr. Med Hiob Pratorius karya Curt Goets meliputi bentuk tindak tutur langsung dan bentuk tindak tutur tidak langsung. Permasalahan yang di lakukan oleh Linda Ika Andiyani (2010) dengan penelitian ini adalah meneliti tindak tutur ilokusi dengan permasalahan yang hampir serupa. Perbedaanya, dalam penelitian ini menitik beratkan pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Subjek yang digunakan juga berbeda yaiu novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli.

Pada penelitian Linda Ika Andiyani (2010) menggunakan tuturan yang terdapat dalam naskah drama Dr. Med.Hiob Pratorius karya Curt Goets. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat relavansi dengan penelitian ini. Kerelevansiannya adalah mengkaji tindak tutur yang menjadi bagian dari ilmu pragmatik. Namun, subjek dan pokok permasalahan dua hasil penelitian tersebut berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian Linda Ika Andiyani (2010) menggunakan subyek berupa naskah drama Dr. Med. Hiob Pratorius karya Curt Goets dan peneliti menggunakan subyek novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli.

2. Juminah, (2010) mengangkat judul “Analisis Tindak Tutur dalam dialog Buku Catatan Seorang Demonstran Soe Hok Gie Sutradara Riri Reza”. Hasil penelitian (1) tindak lokusi dipakai dalam setiap dialog atau seluruh dialog dapat dikategorikan menjadi tindak lokusi. Semua tindak lokusi yang ditentukan berfungsi menyatakan kepada lawan tutur; (2) untuk ilokusi digunakan bersamaan tindak lokusi sehingga dialog memiliki fungsi ganda. Dalam data ditentukan tiga jenis ilokusi yaitu, 145 tindak ilokusi mempunyai maksud memberitahukan kepada lawan tutur (asertif). tindak lokusi mempunyai maksud mengekspresikan atau

mengungkapkan pendapat penutur (ekspresif); (3) tindak perlokusi digunakan bersamaan dengan tindak lokusi serta ilokusi sehingga beberapa dialog memiliki tiga fungsi sekaligus penelitian Juminah tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tindak tutur. Perbedaannya terdapat pada objek novel “Memang Jodoh” karya Marah Rusli.

